

MENELUSURI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA

Ismail Marzuki, M.Pd.

Dosen FAI UMT

ABSTRAK

Indonesia yang terletak di Asia terkenal sebagai masyarakat yang memiliki kearifan lokal dan keramahan. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat yang terbuka, fakta kemajemukan masyarakat Indonesia dari aspek kepercayaan, adat-istiadat, budaya juga bahasa merupakan bukti beragam budaya telah masuk dan kemudian menjadi sendi masyarakat Indonesia.

Namun seiring perkembangan, kearifan yang dimiliki bangsa ini seakan kian memudar, tergerus oleh laju jaman yang kian berderak. Sangat disadari, pendidikan menjadi unsur penting yang berpengaruh dalam pembentukan pola kehidupan masyarakat. Konsep pendidikan akhlak, moral, etika dan budi pekerti merupakan pendidikan yang selalu menjadi dasar, baik secara formal maupun non formal.

Pendidikan karakter, merupakan konsep yang ditawarkan atas fenomena yang terjadi saat ini. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia-manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

PENDAHULUAN

Mencuatnya konsep Pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di segala lini kehidupan di tanah air. Mulai dari kasus korupsi, sampai kepada banyaknya temuan kenakalan remaja yang kian merebak. Banyak pihak menilai bahwa pendidikan adalah akar dari segala permasalahan yang saat ini terjadi. Berbagai macam

konsep pendidikan telah dicoba dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan konsep pendidikan karakter adalah salahsatu konsep yang kini gencar disosialisasikan.

Namun ternyata konsep ini tidak kedap kritik. Hal pertama yang menjadi masalah adalah kerancuan definisi “karakter” yang dinyatakan bebas nilai, tergantung kepada siapa yang memaknai. Hal ini disebabkan karena setiap komunitas, agama, rasa atau suku memiliki nilai “karakter” masing-masing yang satu dengan lain kadang berbeda. Lebih dari itu, pendidikan karakter diadopsi dari teori pendidikan yang berkembang di barat, sebagaimana disadari bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut masyarakat timur dan barat.

Menurut beberapa cendikiawan muslim, konsep pendidikan karakter terlahir dari mileu yang tidak menjadikan aspek religius sebagai fondasi. Pendidikan karakter dinilai memberi jarak antara aspek fisik dan metafisis. Ini disebabkan karena yang terjadi pada perkembangan masyarakat barat, tidak ditemukan titik temu antara agama dan modernisme dalam berbagai hal; industri, tata negara bahkan perkembangan science dan ilmu pengetahuan.

Sejarah barat bayak mencatat, ketika imperium gereja berkuasa, banyak ilmuan yang disiksa, antara lain dengan cara inquisisi, suatu bentuk penyiksaan yang tak mansiawi, atau dibakar dan dilempar dari atas menara hidup-hidup. Hal ini dikarenakan terjadi *clash* (perbedaan) antara doktrin gereja, dengan realita perkembangan jaman yang ada. Kemudian datanglah fase revolusi, dengan munculnya faham-faham yang diusung oleh tokoh-tokoh yang tidak puas pada keadaan tersebut. Faham yang mereka usung antara lain adalah sekularisme, yang membuat dikotomi antara spiritualisme keagamaan, dengan kepentingan kehidupan dunia. Revolusi ini pun terjadi pada konsep pendidikan. Nilai-nilai pendidikan pendidikan barat tidak berpijak pada agama. Pendidikan tidak menjadi *wasilah* untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Kenyataan ini berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas religiusitas yang tinggi. Hal ini terbukti dengan tercatatnya “Ketuhanan yang Maha Esa” sebagai butir yang tertuang dalam dasar Negara.

Dalam tulisan ini penulis akan menelusuri konsep pendidikan karakter, sehingga diharapkan kita dapat menemukan titik temu antara konsep pendidikan karakter dan konsep pendidikan yang dianut oleh institusi yang memiliki ciri khas Islam. Selanjutnya dapat menerapkan konsep Pendidikan Karakter ini dengan ideal, tanpa meninggalkan identitas yang ada.

A. Definisi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Konsep

*Secara singkat, Syahrul Ramadhan dalam Kamus Ilmiah Populer mengartikan konsep sebagai; ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana besar.*¹ *Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yg ada di luar bahasa, yg digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.*²

*Konsep –bahasa inggris: Concept-- dalam kamus Oxford online diartikan: “an idea or mental image which corresponds to some distinct entity or class of entities, or to its essential features, or determines the application of a term (especially a predicate), and thus plays a part in the use of reason or language.”*³ (Ide atau gambaran mental yang sesuai dengan beberapa entitas yang berbeda atau kelas entitas, atau fitur penting, atau menentukan penerapan suatu istilah (terutama predikat), dan dengan demikian memainkan peran dalam penggunaan alasan atau bahasa).

2. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari dua suku kata yaitu “*di*” dan “*dik*”. Lalu kata ini mendapat awalan kata “*pe*” dan akhiran “*an*” sehingga menjadi “*pendidikan*”. Artinya “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. proses, cara, perbuatan mendidik.”⁴

Pendidikan dikenal juga dengan istilah pedagogie. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, istilah ini berasal dari bahasa Yunani. *Paedagogike* adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti “anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “aku membimbing.” Jadi *Pedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang memiliki pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*Pedagogos*.” Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk

¹ Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), h. 230.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 748.

³ Oxforddictionaries.com, *Concept*, diakses pada 03-Juli-2012 dari:

<http://oxforddictionaries.com/definition/concept?q=concept>

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, h. 330.

membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat harus melepaskan anak itu kembali ke masyarakat.⁵

Menurut McLeod, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁶

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Yunus, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana ia hidup.⁷

3. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *'kharassein'* yang berarti memahat atau mengukir (*to incise/to engrave*), sedang dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda.⁸ Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.⁹

E. Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* mengutip Edward Wynne sebagai berikut:

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.¹⁰

Doni Koesoema mengutip Sjarkawi, menyatakan bahwa karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial (pemahaman seorang individu atas

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-2, h. 70.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. ke-2, h. 10.

⁷ Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Citra Sarana Grafika, 1999), h. 7.

⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), Cet. ke. I, h. 1.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 107.

¹⁰ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-I, h. 3

situasi sosial di lingkungannya) yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis (penyakit fisik yang disebabkan oleh kejiwaan) yang dimiliki seseorang sejak lahir.¹¹

Elfindri dkk mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹² Kemudian Elfindri dkk mengklasifikasikan karakter pada empat bagian; karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik. Masing-masing dapat dilihat dengan indikator karakter sebagai berikut:¹³

1. Karakter lemah dapat ditemukan seperti; penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
2. Karakter kuat dapat ditemukan seperti; tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah.
3. Karakter jelek, misalnya; licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, suka ambil muka, dan sebagainya.
4. Karakter baik, misalnya; jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.

Dengan melihat klasifikasi dan indikator diatas, Elfindri dkk menyimpulkan bahwa karakter anak yang diharapkan adalah karakter yang kuat dan baik. Kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat.¹⁴

Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (سورة الشمس 8-10)

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams: 8-10).*¹⁵

¹¹ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. ke-1, h. 80.

¹² Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), Cet. ke-I, h. 27.

¹³ *Ibid.*, h. 28.

¹⁴ *Ibid.*, h. 28.

¹⁵ Departemen Agama RI, *QS. Asy-Syams: 8-10, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. ke-III, h. 676.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara karakter, akhlak dan moral atau etika. Namun sebelum mengurai persamaan dan perbedaan antara karakter, akhlak dan moral, terlebih dahulu akan dibahas arti akhlak dan moral.

a. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *khuluqun* berarti; budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalakun* yang berarti kejadian, serta hubungan dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhlud* yang berarti dicipta. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk lainnya.¹⁶

Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al-Ghazali sebagai mana dikutip Qohar Masjoery dkk, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama.¹⁷

Ada 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain:¹⁸

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa menggunakan pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar (atas dasar dan keinginan diri sendiri) tanpa paksaan.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Sejalan dengan ciri yang ke-4 perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.

¹⁶ Qohar Masjoery dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gunadarma, 2003), Cet. ke-I, h. 75.

¹⁷ *Ibid.*, h. 75.

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, h. 3.

b. Moral dan Etika.

Menurut Sri Narwanti, moral berasal dari bahasa Latin yakni *'mores'* kata jamak dari *'mos'* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan susila. Moral ialah kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan yang wajar. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah berkaitan dengan bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia.¹⁹

Dari pengertian istilah karakter, akhlak dan moral, dapat dilihat persamaan antara ketiganya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal.²⁰

1. Objek: yaitu perbuatan manusia.
2. Ukuran: yaitu baik dan buruk.
3. Tujuan: membentuk kepribadian manusia.

Adapun perbedaan ketiganya terletak pada:²¹

1. Sumber atau acuan:
 - a. Moral bersumber dari norma atau adat istiadat.
 - b. Akhlak bersumber dari wahyu.
 - c. Karakter bersumber dari penyadaran dan kepribadian.
2. Sifat Pemikiran:
 - a. Moral bersifat empiris.
 - b. Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal.
 - c. Karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian.
3. Proses munculnya perbuatan:
 - a. Moral muncul karena pertimbangan suasana.
 - b. Akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan.
 - c. Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebagaimana diketahui pada poin pembahasan di atas, bahwa konsep secara garis besar dapat dipahami *sebagai; ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan,*

¹⁹ *Ibid.*, h. 4.

²⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, h. 4.

²¹ *Ibid.*, h. 5.

rencana besar. Maka penulis pada pembahasan sub bab ini tidak menuliskan “Konsep Pendidikan karakter”, akan tetapi langsung menguraikan pengertian “Pendidikan Karakter”. Hal ini dikarenakan pengertian konsep akan dapat dipahami dalam analisa pengertian “Pendidikan Karakter”.

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Manusia menambahkan sebuah keutamaan dalam dirinya ketika ia mampu menyempurnakan diri menjadi semakin lebih baik. Hasil-hasil usaha ini dapat dilihat melalui perilaku dan keputusannya.²² Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggungjawab dan lain-lain.²³

Dalam pengertian sederhana, menurut Muclas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada siswa yang diajarnya. Muclas Samani dan Hariyanto mengutip Winton bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa untuk mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, sportifitas, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.²⁴

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undangundang.”²⁵

²² Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. ke-I, h. 81.

²³ *Ibid.*, h. 82.

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 43.

²⁵ Sekretariat Jenderal DPR RI, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, artikel diakses pada 20-juni-2012 dari: <http://www.dpr.go.id/id/uu-dan-ruu/uud45>

Fungsi pendidikan karakter menurut Maswardi Muhammad Amin, merupakan upaya menumbuh kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berfikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.²⁶

Sedang menurut E. Mulyasa, Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁷

C. Pendekatan Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Superka sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, berdasarkan pembahasan para ahli pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaan di lapangan, disepakati lima tipologi pendekatan dalam pendidikan karakter, antara lain:²⁸

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif.

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong

²⁶ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose, 2011), Cet. Ke-I, h. 37.

²⁷ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 9.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-I, h. 107.

siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

3. Pendekatan Analisa Nilai.

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menaankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih terfokus pada permasalahan moral yang bersifat perseorangan.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama dalam suatu kelompok.

Menurut Masnur Muslich, pendekatan yang paling tepat diterapkan di Indonesia adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia, pendekatan ini dianggap pendekatan yang paling sesuai.²⁹

D. Pendidikan Karakter di Indonesia Saat ini

Di Indonesia, sebagai hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010, telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:³⁰

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian dari integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.

²⁹ *Ibid.*, h. 120.

³⁰ HartoSundoyo, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, artikel diakses pada 26-Juni-2012 dari: <http://www.slideshare.net/HartoSundoyo/karakter-bangsa-9917913>, h. 21.

- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelambagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d. Dalam upaya memvitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementerian pendidikan nasional melalui website kemdiknas.go.id telah melansir ada Sembilan Pilar. Kesembilan pilar tersebut meliputi:³¹

1. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya.
2. Kemandirian dan tanggungjawab.
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama.
6. Percaya diri dan kerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hati serta.
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Di samping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian, dan keamanan).

Departemen pendidikan nasional pada tahun 2009 telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang dikembangkan dari *character first* dan disepakati sebagai karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia.³² Ke-49 karakter tersebut adalah: Alertness (Kewaspadaan), Attentiveness (Perhatian), Availability (Kesediaan), Benevolence (Kebajikan), Boldness (Keberanian), Cautiousness (Kehati-hatian), Compassion (Keharuan, rasa peduli yang tinggi), Contentment (Kesiapan hati), Creativity (Kreativitas), Decisiveness (Bersifat yakin), Deference (Rasa hormat), Dependability (Dapat diandalkan), Determination (Berketetapan hati), Diligence (Kerajinan), Discernment (Kecerdasan), Discretion (Kebijaksanaan), Endurance

³¹ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, artikel diakses pada 26-Juni-2012 dari: <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>

³² Kementerian Pendidikan Nasional 2009, dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 107.

(Ketabahan), Enthusiasm (Antusias), Faith (Keyakinan), Flexibility (Kelenturan keluwesan), Forgiveness (Pemberi maaf), Generosity (Dermawan), Gentleness (Lemah lembut), Gratefulness (Pandai berterimakasih), Honor (Sifat menghormati orang lain), Hospitality (Keramah-tamahan), Humility (Kerendahan hati), Initiative (Inisiatif), Joyfulness (Keriangannya), Justice (Keadilan), Loyalty (Kesetiaan), Meekness (Kelembutan hati), Obedience (Kepatuhan), Orderliness (Kerapian), Patience (Kesabaran), Persuasiveness (Kepercayaan), Punctuality (Ketepatan waktu), Resourcefulness (Kecerdikan, panjang akal), Responsibility (Pertanggung jawaban), Security (Pelindung), Self-control (Kontrol diri), Sensitivity (Kepekaan), Sincerity (Ketulusan hati), Thoroughness (Ketelitian), Thriftiness (Sikap berhemat), Tolerance (Toleran), Truthfulness (Kejujuran), Virtue (Sifat baik), Wisdom (Kearifan kebijakan).

Sementara dalam Naskah Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun oleh Said Hamid Hasan dkk, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:³³

1. Agama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, baik kehidupan individu, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

2. Pancasila.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

3. Budaya.

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan rujukan dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu.

4. Tujuan Pendidikan Nasional.

³³ Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: BPP Puskur Kemdiknas, 2010), h. 8.

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

E. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Najib Sulham, sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri dkk, langkah-langkah dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:³⁴

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - a. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
 - b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 - c. Memberikan contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.
 - d. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.
 - e. Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
3. Pemantauan secara *continue* (berkesinambungan). Pemantauan secara *contonue* merupakan bentuk dari pelaksanaan pembangunan karakter secara terus menerus.
4. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibanding di sekolah. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, untuk menuju terbentuknya pendidikan karakter dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:³⁵

1. *Moral Knowing/Learning to Know*.

³⁴ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Cet. ke-I, h. 44.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), Cet. ke. II, h. 112.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

2. *Moral Loving/Moral Feeling.*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

3. *Moral Doing/Learning to Do.*

Disini siswa dituntut mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil dan murah hati dan seterusnya.

Menurut E. Mulyasa, pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.³⁶

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: Penugasan, Pembiasaan, Pelatihan, Pembelajaran, Pengarahan, dan Keteladanan.³⁷

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, garis besar arah pendidikan karakter di Indonesia telah diungkap dalam draf Grand Design Pendidikan Karakter yang dipublikasi pada 23 Oktober 2010. Dalam draft tersebut diungkap kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedang ranah mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistic (*the whole school reform*).³⁸

³⁶ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-I, h. 10.

³⁷ *Ibid.*, h. 10.

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 111.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengertian pendidikan karakter banyak ditawarkan oleh para ahli, namun penulis cenderung kepada definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh R Ramli. Beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik.

Adapun kriteria manusia-manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini: 1. Agama, 2. Pancasila, 3. Budaya, 4. Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Tanggung-jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. ke-1, h. 80.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-2, h. 70.
- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduouse, 2011), Cet. Ke-I, h. 37.
- Amri, Sofan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Cet. ke-I, h. 44.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), Cet. ke-I, h. 34.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan KEMDIKNAS, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), h. 2.
- Character First, dikutip dan diterjemahkan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.107.
- Departemen Agama RI, *QS. Asy-Syams: 8-10, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. ke-III, h. 676.
- Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, (Jakarta: Baduouse Media, 2012), Cet. ke-I, h. 27.
- Kementrian Pendidikan Nasional 2009, dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 107.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), Cet. ke. II, h. 112.
- Masjkoery, Qohar dkk. *Pendidikan Agam Islam*, (Jakarta: Gunadarma, 2003), Cet. ke-I, h. 75.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. ke-I, h. 42.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), Cet. ke-4, h. 3.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-I, h. 3
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-I, h. 10.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-I, h. 107.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), Cet. ke. I, h. 1.
- Nuh, Muhammad. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Cet. Ke-, h. 7.
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), Cet. ke-I, h. 47.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 748.
- Ramadhan, Syahrul. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), h. 230.
- Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: BPP Puskur Kemdiknas, 2010), h. 8.
- Syah. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. ke-2, h. 10.
- Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Citra Sarana Grafika, 1999), h. 7.